

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Produsen

1. Pengertian Produksi

Produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Secara teknis produksi adalah proses mentransformasi input menjadi output, tetapi definisi produksi dalam pandangan ilmu ekonomi jauh lebih luas. Pendefinisian mencakup tujuan kegiatan menghasilkan output serta karakter karakter yang melekat padanya.¹

Pada masa Rasulullah, orang-orang biasa memproduksi barang dan beliau pun mendiamkan aktivitas mereka. Sehingga diamnya beliau menunjukkan adanya pengakuan (*taqrir*) beliau terhadap aktivitas produksi mereka. Status *taqrir* dan perbuatan Rasul itu sama dengan sabda beliau, artinya sama-sama merupakan dalil syara'.² Beberapa ahli ekonomi islam memberikan definisi yang berbeda mengenai pengertian produksi, meskipun substansinya sama. Berikut pengertian produksi menurut para ekonom muslim kontemporer.

¹ Yusuf Qardhawi, *Peran dan Nilai Moral dalam Perekonomian Islam* (Jakarta: Robban Press,2007),50

² Abdul Aziz,*Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro* (Yogyakarta:Graha Ilmu,2008),56

- a. Menurut Yusuf Qardhawi, produksi sebagai menciptakan kekayaan melalui eksploitasi manusia terhadap sumber-sumber kekayaan lingkungan.³
- b. Menurut Adiwarmman A. Karim, produksi adalah sebuah proses yang telah terlahir di muka bumi ini semenjak manusia menghuni planet ini. Produksi sangat berkaitan bagi keberlangsungan hidup dan juga peradaban manusia dan bumi. Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya manusia dan alam.⁴
- c. Kahf mendefinisikan kegiatan produksi dalam perspektif Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵
- d. M. Nejatullah Siddiqi mendefinisikan kegiatan produksi sebagai penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan kebajikan/ kemanfaatan (*maslahah*) bagi masyarakat.⁶

Dalam definisi-definisi tersebut diatas terlihat sekali bahwa kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi Islam pada akhirnya mengerucut pada manusia dan eksistensinya, meskipun definisi-definisi tersebut berusaha mengkolaborasi dari perspektif yang berbeda. Oleh karena itu, dapat

³ Yusuf Qardhawi, *Peran dan Nilai Moral dalam Perekonomian Islam*, 51

⁴ Adiwarmman Karim, *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2007),10

⁵ Monzer Kahf, *Ekonom Islam : Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1997),45

⁶ M. Nur Rianto Al Arif, *Pengantar Ekonomi Syariah Teori dan Praktek* (Bandung: Pustaka Setia,2015),138

disimpulkan bahwa kepentingan manusia yang sejalan dengan moral Islam, harus menjadi fokus atau target dari kegiatan produksi. Produksi menurut Ekonomi Islam adalah proses mencari, mengalokasikan dan mengolah sumber daya menjadi output dalam rangka meningkatkan masalah bagi manusia. Produksi juga mencakup aspek tujuan kegiatan menghasilkan output serta karakter-karakter yang melekat pada proses dan hasilnya.⁷

Menurut Muslich, secara filosofis, aktivitas produsen dalam produksi meliputi :⁸

a. Apa yang diproduksi

Ada dua pertimbangan yang mendasari pilihan produk yang akan diproduksi. Ada produk berdasarkan kebutuhan yang harus dipenuhi masyarakat (primer, sekunder, tersier) dan ada produk berdasarkan manfaat positifnya bagi masyarakat.

b. Berapa kuantitas yang diproduksi

Jumlah produksi dipengaruhi oleh dua faktor yang meliputi intern dan ekstern. Faktor intern meliputi sarana dan prasarana yang harus dimiliki perusahaan, faktor modal, faktor sumber daya manusia, dll. Adapun faktor ekstern meliputi adanya jumlah kebutuhan masyarakat, kebutuhan ekonomi, market share yang dikuasai, pembatasan hukum dan regulasi.

⁷ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam(P3EI), *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Press,2012),231

⁸ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikroekonomi Edisi Ketiga* (Jakarta: Raja Grafindo Persada),213

c. Kapan produksi dilakukan

Pertimbangan tentang penetapan waktu produksi, apakah akan mengatasi kebutuhan eksternal atau menunggu tingkat kesiapan perusahaan.

d. Mengapa suatu produk diproduksi

- 1) Alasan sosial kemanusiaan
- 2) Alasan ekonomi
- 3) Alasan politik

e. Dimana produksi dilakukan

- 1) Akses pasar yang efektif dan efisien
- 2) Kemudahan memperoleh supplier bahan dan alat-alat produksi
- 3) Murahannya sumber-sumber ekonomi
- 4) Biaya-biaya lainnya yang efisien

f. Siapa yang memproduksi

Produksi dapat dilakukan oleh negara, kelompok masyarakat ataupun individu.

2. Pengertian Perilaku Produsen

Menurut bahasa perilaku berarti kelakuan, perbuatan, sikap dan tingkah.⁹ Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah sebagai berikut¹⁰:

a. Faktor Eksternal

⁹ Yasin Sulehan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: CV Putra Karya, 2004), 274

¹⁰ Murti Sumani, *Pengantar Bisnis (Dasar-dasar Ekonomi Perusahaan)* (Yogyakarta: Liberty, 1995), 22

Seringkali para eksekutif perusahaan dihadapkan pada suatu dilema yang menekannya. Seperti halnya harus mengejar kuota penjualan, menekankan ongkos-ongkos, meningkatkan efisiensi dan bersaing. Di pihak lain eksekutif perusahaan juga harus bertanggungjawab terhadap masyarakat agar kualitas barang terjaga, harga barang terjangkau, eksekutif perusahaan harus pandai mengambil keputusan etis yang tidak merugikan perusahaan maupun masyarakat/konsumen.

b. Faktor Organisasi

Secara umum, anggota organisasi itu saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (proses interaktif). Di lain pihak organisasi terhadap individu harus tetap berperilaku etis, misalnya dalam masalah pengupahan, jam kerja maksimum.

c. Faktor Individual

Seseorang yang memiliki filosofi moral, dalam bekerja dan berinteraksi dengan sesama akan berperilaku etis. Prinsip-prinsip yang diterima secara umum dapat dipelajari/diperoleh dari hasil interaksi dengan teman, keluarga, kenalan.

Perilaku produksi merupakan bagian penting dalam kegiatan ekonomi, sedangkan pelaku dari produksi adalah produsen. Produsen adalah seseorang atau kelompok orang maupun badan usaha yang menghasilkan output dalam bentuk barang maupun jasa. Dalam kegiatan produksi terjadi proses perubahan bentuk atau perubahan nilai guna barang atau jasa, setelah

proses selesai kemudian akan muncul outputnya yaitu suatu barang atau jasa yang bisa dijual atau dipasarkan kepada distributor untuk didistribusikan kepada konsumen atau dari produsen langsung didistribusikan kepada konsumennya.

Teori perilaku produsen adalah teori yang membahas tentang bagaimana produsen mendayagunakan sumber daya yang ada agar diperoleh keuntungan optimal.¹¹ Sedangkan perilaku produsen adalah kegiatan pengaturan produksi sehingga produk yang dihasilkan bermutu tinggi sehingga bisa diterima masyarakat dan menghasilkan laba. Di dunia ini pasti ada yang baik dan yang jahat, begitu pula perilaku produsen ada yang baik dan ada juga yang buruk. Produsen yang baik itu produsen yang melakukan kegiatan produksi dengan jujur tidak mengganti barang barangnya dengan tidak semestinya. Sedangkan, produsen yang tidak baik itu produsen yang melakukan kegiatan produksi secara tidak jujur, banyak mengganti bahan-bahan untuk produksinya dengan tidak semestinya.

Sesuai dengan Firman Allah dalam QS. Al A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

¹¹ Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 101

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia (sebagai pelaku ekonomi) untuk tidak membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah menciptakan alam ini dengan sempurna, penuh harmoni, serasi dan sangat seimbang untuk mencukupi kebutuhan makhluk-Nya.

Diantara perilaku produsen dalam kegiatan produksi adalah sebagai berikut¹²:

a. Perencanaan

Seorang produsen harus mempunyai rencana-rencana tentang tujuan dan apa yang sedang atau akan dicapai. Syarat perencanaan yang baik yakni:

- 1) Faktual dan realistis; artinya apa yang direncanakan sesuai fakta dan wajar untuk dicapai dalam kondisi tertentu yang dihadapi perusahaan.
- 2) Logis dan rasional; artinya apa yang direncanakan dapat diterima oleh akal/logika sehingga perencanaan dapat dijalankan.
- 3) Fleksibel; artinya apa yang direncanakan tidak kaku dan mampu beradaptasi dengan perubahan di masa yang akan datang.
- 4) Komitmen; artinya perencanaan harus melahirkan komitmen terhadap seluruh isi perusahaan untuk bersama-sama berupaya mewujudkan tujuan perusahaan.

¹² Sadono, Sukirno, *Pengantar Teori Mikroekonomi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 199

5) Komprehensif; artinya perencanaan harus menyeluruh dan meliputi aspek-aspek yang terkait dengan perusahaan.

b. Pengorganisasian

Produsen harus dapat mengalokasikan keseluruhan sumber daya yang ada dalam perusahaan untuk dapat mencapai rencana perusahaan yang telah ditetapkan. Dalam pengorganisasian ini, rencana dan tujuan perusahaan diturunkan dalam bentuk pembagian tugas kerja yang terdapat kejelasan tentang bagaimana perencanaan akan dilaksanakan, dikoordinasikan, dan dikomunikasikan.

c. Pengarahan

Langkah selanjutnya yang harus dilakukan produsen adalah bagaimana seluruh rencana yang telah diorganisir dapat diimplementasikan. Agar rencana terwujud, produsen wajib mengarahkan dan membimbing anak buahnya.

d. Pengendalian

Produsen harus melakukan kontrol terhadap apa yang telah dilakukan. Hal ini terkait dengan pencapaian tujuan perusahaan. Karena, walaupun rencana yang sudah ada dapat diatur dan digerakkan dengan jitu tetapi belum menjamin bahwa tujuan akan tercapai dengan sendirinya. Untuk itu perlu dilakukan pengendalian (kontrol) dan pengawasan dari produsen atau pengusaha (pimpinan) yang bersangkutan.

3. Faktor-faktor produksi

Produksi tidak dapat dilakukan jika tidak ada bahan-bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi, orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi.¹³ Seorang produsen dalam menghasilkan suatu produk harus mengetahui jenis atau macam-macam dari faktor produksi.¹⁴ Menurut Soemitro, produksi terjadi karena ada kerjasama antar berbagai faktor produksi.¹⁵ Seorang produsen dalam menghasilkan suatu produk harus mengetahui jenis atau macam-macam dari faktor produksi. Pada praktek ekonomi terdapat faktor-faktor produksi antara lain¹⁶:

a. Alam

Faktor alam ialah terdiri dari tanah, air, udara, iklim dan tenaga organis dari binatang dan tenaga anorganis seperti daya tarik, uap gas, sinar matahari, atom, energi dan sebagainya.¹⁷ Dalam tulisan klasik, tanah dianggap sebagai faktor produksi penting mencakup semua sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi,

¹³ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 55

¹⁴ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam 1* (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995), 225

¹⁵ Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 56

¹⁶ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam 1*, 225

¹⁷ Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro*, 57

umpamanya permukaan bumi, kesuburan tanah, sifat-sifat sumber daya udara, air, mineral dan seterusnya.¹⁸

b. Tenaga kerja

Tenaga kerja atau modal manusia dibeli dan dijual seperti faktor produksi dan barang lainnya. Kualitas dan kuantitas produksi sangat ditentukan oleh tenaga kerja. Oleh karena itu tenaga kerja merupakan sumber kekayaan yang sangat penting diantara sumber-sumber ekonomi yang lain: pertanian, perindustrian, dan perdagangan.¹⁹

Secara umum para ahli ekonomi sependapat bahwa tenaga kerjalah pangkal produktivitas dari semua faktor-faktor produksi yang lain. Alam maupun tanah tidak akan menghasilkan apa-apa tanpa tenaga kerja.²⁰

Dalam Islam, buruh bukan hanya suatu jumlah usaha atau jasa yang ditawarkan untuk dijual pada para pencari tenaga kerja manusia, mereka yang mempekerjakan buruh mempunyai tanggung jawab moral dan sosial. Ukuran moral dan sosial buruh sebagai faktor produksi tidak jelas terdapat dalam ilmu ekonomi sekuler. Namun, dalam Islam buruh digunakan dalam arti yang lebih luas namun lebih terbatas. Lebih luas karena hanya memandang pada penggunaan jasa buruh diluar batas-batas pertimbangan keuangan. Terbatas dalam arti

¹⁸ Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek (Dasar-Dasar Ekonomi Islam)* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf,1993),55

¹⁹ Rustam Efendi, *Produksi dalam Islam* (Yogyakarta: Magistra Insania Press,2003),44-45

²⁰ Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: BPFY Yogyakarta,2004),225

bahwa seorang pekerja tidak secara mutlak bebas untuk berbuat apa saja yang dikehendakinya dengan tenaga kerjanya itu.²¹

c. Modal

Modal merupakan yang sangat penting dalam suatu proses produksi. Tanpa adanya modal, produsen tidak akan bisa menghasilkan suatu barang atau jasa. Istilah modal yang menunjuk pada semua harta kekayaan yang dimiliki yang dapat dinilai dengan uang. Barang modal (bersama-sama dengan tenaga kerja dan tanah) adalah barang yang digunakan untuk tujuan menghasilkan barang-barang dan jasa agar proses produksi menjadi lebih efisien. Barang-barang modal seperti pabrik-pabrik dan mesin-mesin tidak diproduksi untuk langsung dinikmati oleh konsumen, tapi lebih pada untuk menghasilkan barang-barang konsumen atau barang-barang modal lainnya pada biaya yang lebih rendah dengan demikian meningkatkan efisiensi. Barang-barang modal adalah buatan manusia, bukan suatu pemberian alam seperti faktor produksi lainnya (tanah dan tenaga kerja).²²

d. Bahan Baku

Bahan baku terbagi menjadi dua macam, adakalanya bahan baku tersebut merupakan sesuatu yang harus didapat ataupun dihasilkan oleh alam, tanpa ada penggantinya. Ada juga yang memang dari alam akan tetapi bisa dicari bahan lain untuk mengganti bahan yang telah

²¹ Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek*, 59

²² Pratama Rahardja, *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar* (Jakarta: LPEE-UI, 1985), 25

ada. Jikalau bahan baku tersedia dengan baik, maka produksi akan berjalan dengan lancar, jikalau sebaliknya maka akan menghambat jalannya suatu produksi. Maka dari itu seorang produsen haruslah mempelajari terlebih dahulu penyedia bahan baku, agar aktivitas produksi tidak ada hambatan.²³

e. Manajemen Organisasi

Sebuah produksi hendaknya terdapat organisasi untuk mengatur kegiatan dalam perusahaan. Dengan adanya organisasi setiap kegiatan produksi memiliki penanggungjawab untuk mencapai suatu tujuan perusahaan. Diharapkan semua individu dalam sebuah organisasi melakukan tugasnya dengan baik sesuai dengan tugas yang diberikan.²⁴

George R. Terry dalam bukunya *Principle of Management* mengatakan, ada enam sumber daya pokok dari manajemen, yaitu:²⁵

1. *Man*
2. *Material*
3. *Machine*
4. *Method*
5. *Money*
6. *Market*

²³ Ika Yunia Fauzia, Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam perspektif Maqashid al-syariah* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 122

²⁴ Ilfi Nur Diana, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 43

²⁵ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2013), 113

Man merujuk pada sumber daya manusia yang dimiliki oleh organisasi. Dalam manajemen, faktor manusia adalah yang paling menentukan. Manusia yang membuat tujuan dan manusia pula yang melakukan proses untuk mencapai tujuan. Tanpa ada manusia tidak ada proses kerja, sebab pada dasarnya manusia adalah makhluk kerja. Oleh karena itu, manajemen timbul karena adanya orang-orang yang berkerja sama untuk mencapai tujuan.

Money atau Uang merupakan salah satu unsur yang tidak dapat diabaikan. Uang merupakan alat tukar dan alat pengukur nilai. Besar-kecilnya hasil kegiatan dapat diukur dari jumlah uang yang beredar dalam perusahaan. Oleh karena itu uang merupakan alat yang penting untuk mencapai tujuan karena segala sesuatu harus diperhitungkan secara rasional. Hal ini akan berhubungan dengan berapa uang yang harus disediakan untuk membiayai gaji tenaga kerja, alat-alat yang dibutuhkan dan harus dibeli serta berapa hasil yang akan dicapai dari suatu organisasi.

Material terdiri dari bahan setengah jadi (*raw material*) dan bahan jadi. Dalam dunia usaha untuk mencapai hasil yang lebih baik, selain manusia yang ahli dalam bidangnya juga harus dapat menggunakan bahan/materi-materi sebagai salah satu sarana. Sebab materi dan manusia tidak dapat dipisahkan, tanpa materi tidak akan tercapai hasil yang dikehendaki.

Machine atau Mesin merupakan alat yang digunakan selama proses produksi dalam suatu organisasi/perusahaan. Untuk memberi kemudahan atau menghasilkan keuntungan yang lebih besar serta menciptakan efisiensi kerja.

Method atau metode adalah suatu tata cara kerja yang memperlancar jalannya pekerjaan manajer. Sebuah metode dapat dinyatakan sebagai penetapan cara pelaksanaan kerja suatu tugas dengan memberikan berbagai pertimbangan-pertimbangan kepada sasaran, fasilitas-fasilitas yang tersedia dan penggunaan waktu, serta uang dan kegiatan usaha. Perlu diingat meskipun metode baik, sedangkan orang yang melaksanakannya tidak mengerti atau tidak mempunyai pengalaman maka hasilnya tidak akan memuaskan. Dengan demikian, peranan utama dalam manajemen tetap manusianya sendiri.

Market atau pasar adalah tempat di mana organisasi menyebarluaskan (memasarkan) produknya. Memasarkan produk sudah barang tentu sangat penting sebab bila barang yang diproduksi tidak laku, maka proses produksi barang akan berhenti. Artinya, proses kerja tidak akan berlangsung. Oleh sebab itu, penguasaan pasar dalam arti menyebarkan hasil produksi merupakan faktor menentukan dalam perusahaan. Agar pasar dapat dikuasai maka kualitas dan harga

barang harus sesuai dengan selera konsumen dan daya beli (kemampuan) konsumen.²⁶

B. Sosiologi Ekonomi Islam

1. Sosiologi

a. Pengertian Sosiologi

Sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari interaksi atau hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial, gejala-gejala tersebut meliputi gejala ekonomi dengan agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik dan lain sebagainya.²⁷

Sosiologi suatu disiplin yang kategoris, artinya sosiologi membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini dan bukan mengenai apa yang terjadi atau seharusnya terjadi. Sebagai suatu ilmu pengetahuan sosiologi membatasi diri terhadap persoalan penilaian. Artinya sosiologi tidak menetapkan kearah mana sesuatu seharusnya berkembang dalam arti memberikan petunjuk petunjuk yang menyangkut kebijaksanaan kemasyarakatan dari proses kehidupan bersama tersebut.²⁸

²⁶ Laela Indawati, "Identifikasi Unsur 5M dalam Ketidaktepatan Pemberian Kode Penyakit dan Tindakan (Systematic Review)", http://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Research-9458-16_0077.pdf (Jakarta: Universitas Esa Unggul, 2017), hlm.5

²⁷ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Post Modern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 14.

²⁸ Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 17

b. Tujuan Sosiologi

Tujuan sosiologi adalah untuk menghasilkan pengertian dan pola-pola umum, untuk meneliti dan mencari apa yang menjadi prinsip atau hukum-hukum umum dari interaksi antar manusia, dan juga perihal sifat hakikat, bentuk, isi, dan struktur masyarakat manusia.

c. Manfaat Sosiologi

1) Melihat keseluruhan melalui sebagian. Sosiolog tidak perlu melihat keseluruhan, karena tidak mungkin kita akan meneliti semua anggota masyarakat.

2) Melihat keanehan-keanehan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang sosiolog akan melihat kejadian yang dianggap biasa oleh orang kebanyakan sebagai hal yang aneh. Bagi orang awam, cara berfikir ini dikatakan sebagai tindakan iseng atau kurang kerjaan, namun bagi sosiolog pemula cara inilah yang sering digunakan. Tugas sosiolog kemudian adalah mengenali lebih dalam tentang apa penyebab masalah sosial tersebut, sosiolog berusaha mencari rasionalitas manusia yang melakukan tindakan.

2. Sosiologi Ekonomi Islam

a) Pengertian Sosiologi Ekonomi

Sosiologi ekonomi secara sederhana didefinisikan sebagai studi tentang bagaimana cara orang, kelompok, atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap jasa dan barang langka, dengan

menggunakan pendekatan sosiologi. Cara yang dimaksud disini berkaitan dengan semua aktivitas yang berhubungan dengan proses produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi jasa dan barang-barang langka.²⁹

Sosiologi ekonomi juga didefinisikan sebagai sebuah kajian yang mempelajari hubungan antara masyarakat, yang didalamnya terjadi interaksi sosial dengan ekonomi. Dalam hubungan tersebut, dapat dilihat bagaimana masyarakat mempengaruhi ekonomi. Juga sebaliknya, bagaimana ekonomi mempengaruhi masyarakat.

Sosiologi ekonomi mengkaji masyarakat, yang didalamnya terdapat proses dan pola interaksi sosial, dalam hubungannya dengan ekonomi. Hubungan dilihat dari sisi saling pengaruh mempengaruhi. Masyarakat sebagai realitas eksternal-obyektif akan menuntun individu dalam melakukan kegiatan ekonomi. Tentunya tersebut biasanya berasal dari budaya, termasuk didalamnya hukum dan agama.³⁰

Beberapa ahli merumuskan definisi sosiologi sebagai berikut:

- 1.) Hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misalnya antara gejala ekonomi dan agama keluarga, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik dan sebagainya).

²⁹ Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Kencana, 2013), 14.

³⁰ Damsar, Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Kencana, 2009), 11

2.) Hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala nonsosial.

3.) Ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sosiologi merupakan ilmu yang obyek kajiannya adalah masyarakat, yang dilihat dari sudut hubungan antar manusia, dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat. Bentuk umum dari proses sosial tersebut adalah interaksi sosial, oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktifitas sosial yang dinamis antara orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia.³¹

b. Pengertian Sosiologi Ekonomi Islam

Sosiologi ekonomi Islam dapat dipahami dalam dua arti: *pertama*, ekonomi Islam dalam perspektif sosiologi. Artinya, sosiologi ekonomi Islam dipahami sebagai suatu kajian sosiologis yang mempelajari fenomena ekonomi, yakni gejala-gejala tentang bagaimana cara manusia memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sosiologi menyangkut kerangka teori yang digunakan para sosiolog dalam memahami realitas sosial khususnya fenomena ekonomi yang terjadi dalam masyarakat.³²

³¹ Soekanto, *Sosiologi Suatu.*,367

³² Muhammad Fachrur Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam* (Pati: StIEF,2016),15-16

Kedua, sosiologi ekonomi dalam perspektif Islam. Artinya, Islam memberi kritik sosial mengenai gagasan sosiologi yang bebas nilai sebagaimana dipaparkan Max Weber, salah seorang peletak dasar teori sosiologi, yang menyarankan agar sosiologi bebas nilai. Namun menurut sebagian besar kalangan intelektual muslim terutama Muhammad Abdul Mannan, bahwa persoalan ekonomi harus dipahami dan dinilai dalam kerangka ilmu pengetahuan yang terintegrasi tanpa memisahkannya dalam komponen normatif (syarat nilai) ataupun positif (bebas nilai).³³

Sebagai suatu realitas sosial, fenomena ekonomi yang hendak dipahami bukanlah fenomena ekonomi yang terjadi di sembarang tipe atau bentuk masyarakat, melainkan masyarakat yang memiliki ciri-ciri tertentu yang dikaitkan dengan Islam baik sebagai ajaran maupun fenomena keberagamaan (keislaman) di kalangan muslim, atau keterkaitan antara keduanya. Dalam konteks ini, ekonomi Islam pada dasarnya adalah sosiologi ekonomi jika dikaitkan dengan pokok perhatian sosiologi ekonomi yang menganalisis hubungan antara ekonomi dan institusi lain dalam masyarakat, misalnya hubungan ekonomi dan agama; atau jika dikaitkan dengan analisis tentang perubahan institusi dalam parameter budaya yang melatar belakangi

³³ Ibid.,20

landasan ekonomi masyarakat, misalnya semangat kewirausahaan dikalangan komunitas muslim.³⁴

Terdapat dua jenis hubungan dalam setiap hubungan diantara ketiga realitas dasar (Tuhan, manusia, dan alam) : vertikal dan horisontal. Sifat kedua hubungan adalah aktif-reseptif. Hubungan vertikal, selayaknya hubungan subyek-obyek, adalah dimana salah satu realitas bersifat mempengaruhi dan yang lain bersifat dipengaruhi, seperti hubungan antara Tuhan dan manusia sebagai hamba. Sedang hubungan antara Tuhan dan manusia sebagai khalifah adalah bersifat horisontal dimana keduanya aktif dan reseptif secara timbal balik. Demikian halnya dengan hubungan-hubungan antara Tuhan dengan alam, manusia dengan alam, Tuhan dengan diriNya sendiri, hubungan diantara segenap alam, dan antara individu manusia dengan dirinya sendiri dan sesamanya.

Merujuk pada konsepsi tentang tindakan ekonomi yang melihat aktor sebagai entitas yang dikonstruksikan secara sosial, dalam istilah keislamannya disebut '*amal al-iqtishadiy* atau *al-tadabir al-iqtishadiyyat*, yakni '*amal* yang mengandung makna atau bernuansa ekonomik, atau bahkan motif ekonomi. '*Amal* merupakan konsep sosiologis karena ia dilihat dalam kerangka *hablun min al-nas*

³⁴ Damsar, *Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 15-16

(hubungan antara sesama manusia, interaksi sosial) di dalam mana aktor mengaktualkan nilai-nilai, motif atau niatnya.³⁵

Tindakan ekonomi (*'amal al-iqtishadiy*) dalam perspektif sosiologi Islam merupakan tindakan yang dilandasi oleh kesadaran yang bercorak *ilahiyyat* (keimanan) dan *insaniyyat* (manusiawi) sekaligus. Kedua bentuk kesadaran ini adalah kesadaran aktif yang melatari dan membentuk motif dari tindakan ekonomi aktor. Kesadaran bersifat aktif terhadap motif (motif bersifat reseptif terhadap kesadaran), motif bersifat aktif terhadap tindakan (tindakan bersifat reseptif terhadap motif), karenanya kesadaran bersifat aktif terhadap tindakan (tindakan bersifat reseptif terhadap kesadaran).³⁶

c. Masyarakat Islami dan Ekonomi

Masyarakat Islami itu sendiri dapat dipahami sebagai masyarakat yang sebagian besar anggotanya adalah pemeluk agama Islam; atau masyarakat yang menempatkan Islam dalam wacana konstitusi. Yang disebut pertama dikenal dengan 'negara atau masyarakat muslim', dan yang kedua sering disebut sebagai 'negara atau masyarakat Islam'.³⁷

Menurut Spencer, *pertama*; masyarakat dapat dilihat sebagai makhluk hidup. Masyarakat berkembang secara evolutif, mirip dengan evolusi biologis makhluk hidup (Teori Darwin). *Kedua*; bahwa aransemen-aransemen sosial berfungsi untuk menjamin penyaluran 3 fungsi vital yaitu regulasi, distribusi, dan makanan. Selanjutnya,

³⁵ Muhammad Fachrur Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam* (Pati: StIEF, 2016), 34-35

³⁶ Ibid., 38

³⁷ Ibid., 19

masyarakat harus diperintah dan dikontrol. Barang barang ekonomi harus diproduksi untuk selanjutnya didistribusikan. Penduduk tidak hanya dipelihara, tetapi juga diperbaharui melalui cara-cara perkawinan yang terorganisir. Dengan demikian, maka bagian dari masyarakat adalah pranata. Misalnya sistem dari organisasi sosial seperti keluarga, ekonomi, dan negara.

Menurut Durkheim, gejala sosial riil mempengaruhi kesadaran individu serta perilakunya. Sehingga membuat perbedaan dengan karakteristik psikologis, dan biologis individu lainnya. Dengan kata lain, fakta sosial tidak dapat direduksikan ke fakta individu, tetapi memiliki eksistensi yang bebas pada tingkat sosial.

Sedangkan Parsons melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang mana tiap-tiap unsur saling mempengaruhi, saling membutuhkan, dan bersama-sama membangun totalitas yang ada, serta bertujuan untuk mewujudkan keseimbangan.

Dari beberapa perkembangan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiolog dalam mempelajari kehidupan sosial tergantung pada teori dan asumsi konseptual tentang masyarakat, serta perilaku sosial.³⁸

Pusat kajian para ekonom adalah ekonomi dimana masyarakat dianggap sebagai ‘sesuatu yang diluar’ pertukaran ekonomi. Namun sebaliknya, Sosiologi memandang ekonomi sebagai bagian integral

³⁸ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 44-46

dari masyarakat. Oleh sebab itu sosiolog terbiasa melihat kenyataan saling kait-mengait antar berbagai faktor. Dengan demikian sosiologi ekonomi selalu memusatkan perhatian pada:

- 1.) Analisa sosiologis terhadap proses ekonomi. Misalnya proses pembentukan harga antara pelaku ekonomi, proses terbentuknya kepercayaan dalam suatu tindakan ekonomi, atau proses terjadinya perselisihan dalam tindakan ekonomi.
- 2.) Analisis interaksi antara ekonomi dan institusi lain dari masyarakat. Seperti hubungan antara ekonomi dan agama, pendidikan, stratifikasi sosial, demokrasi atau politik.
- 3.) Studi tentang perubahan parameter budaya yang menjadi konteks bagi landasan ekonomi dari masyarakat, contohnya semangat kewirausahaan di kalangan santri, kapital budaya pada masyarakat nelayan, atau etos kerja di kalangan pekerja tambang.³⁹

d. Pendekatan Sosiologis tentang Ekonomi.

1) Konsep Aktor

Aktor yang dimaksud disini adalah individu/kelompok dalam masyarakat, aktor tidak dapat dilihat sebagai individu/kelompok itu sendiri akan tetapi, individu/kelompok yang dihubungkan atau dikaitkan dengan individu lainnya.⁴⁰

Pada dasarnya *starting point* analisis ekonomi didasari individu. Hal ini dilandasi paham *utilitarianisme* dan ekonomi

³⁹ Damsar, Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, 46-47

⁴⁰ *Ibid.*, 41

politik yang menjelaskan transaksi ekonomi semuanya dilandasi individualisme. Hal ini didasari pemikiran Adam Smith (1776) mengenai prinsip individualisme bahwa motif manusia melakukan kegiatan ekonomi didasari oleh *interest* pribadi. Motif kepentingan individu yang didorong aliran pemikiran liberalisme akhirnya melahirkan sistem ekonomi pasar bebas yang berkembang menjadi sistem ekonomi kapitalis. Menurut Smith, individualisme ekonomi yang dialami masyarakat dikarenakan kurangnya intervensi pemerintah (negara) dalam sistem ekonomi masyarakat.⁴¹

2) Konsep Tindakan Ekonomi

Konsep tindakan ekonomi melalui pendekatan sosiologis yakni, *pertama* melihat rasionalitas dan utilitarianisme sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi tindakan ekonomi. *Kedua*, makna suatu tindakan ekonomi dipandang sebagai makna yang harus diselidiki secara empiris untuk kemudian direkonstruksikan dengan analisis guna perubahan ke arah makna yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai Islam. *Ketiga*, pendekatan sosiologis memandang kekuasaan sebagai dimensi yang penting dalam menentukan tindakan ekonomi. *Keempat*, pendekatan sosiologis melihat tindakan ekonomi dilakukan oleh aktor sebagai entitas yang dikonstruksikan secara sosial.⁴²

⁴¹ Ketut Gede Mudiarta, *Perspektif dan Peran Sosiologi Ekonomi dalam Pembangunan Ekonomi masyarakat*, Forum Penelitian Agro Ekonomi, Vol 29 No.1, Juli 2011, <http://62113-ID-perspektif-dan-peran-sosiologi-ekonomi-d.pdf>, diakses tanggal 24/12/2018

⁴² Muhammad Fachrur Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam*, 31

Dalam ekonomi Islam, prinsip rasionalitas mengalami perluasan yakni melibatkan pertimbangan halal-haram, *maslahah-madharatnya*. Prinsip rasionalitas dan utilitarianisme Islami, menjadi asumsi-asumsi dasar bagi perilaku ekonomi Islam. Dalam mengkaji ekonomi sosial, Weber mengajukan empat tipe, diantaranya⁴³:

a) Tindakan rasionalitas instrumental

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu.

b) Tindakan rasional nilai moral

Sedangkan tindakan rasional nilai moral memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki.

⁴³Ibid.,32

c) Tindakan afektif/ tindakan yang dipengaruhi emosi

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.

d) Tindakan tradisional/ tindakan karena kebiasaan

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

Dilihat dari segi pelaku dari tindakan ekonomi, pendekatan sosiologis melihat tindakan ekonomi dilakukan oleh aktor sebagai entitas yang dikonstruksi secara sosial.

3) Hambatan pada Tindakan Ekonomi

Pada umumnya, sebuah tindakan ekonomi terjadi dalam konteks hubungan sosial dengan orang lain. Oleh sebab itu, tindakan ekonomi dapat berlangsung dengan melibatkan kerjasama, kepercayaan, dan jaringan. Atau sebaliknya suatu tindakan ekonomi dapat menghasilkan perselisihan, ketidakpercayaan, dan pemutusan hubungan. Apabila suatu perselisihan telah terjadi maka akan menghambat terjadinya tindakan ekonomi. Hambatan pada tindakan ekonomi dapat berupa, hambatan dari aktor lain, kelangkaan sumber daya, pengaruh teknologi, dan lain sebagainya. Tindakan ekonomi biasanya tidak berada di ruang hampa, akan

tetapi pada suatu ruang yang melibatkan hubungan sosial dengan orang atau kelompok lainnya.⁴⁴

Menurut Smelser J. Neil dan Richard Swedberg, dalam bukunya *Introducing Economic Sociology*⁴⁵, hambatan tindakan ekonomi seseorang adalah selera dan adanya kelangkaan sumber daya, termasuk keterbatasan dalam penguasaan teknologi. Dalam kerangka ini, ekonom untuk melakukan prediksi atas tindakan ekonomi yang didasari prinsip memaksimalkan pemanfaatan (utilitas) dan keuntungan. Sementara sosiologi lebih luas dari itu, yakni hambatan aktor dalam melakukan tindakan ekonomi juga dibatasi oleh beberapa faktor seperti hubungan antar aktor, selain terbatasnya sumber daya.

⁴⁴ Damsar, Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, 45.

⁴⁵ Ketut Gede Mudiarta, *Perspektif dan Peran Sosiologi Ekonomi dalam Pembangunan Ekonomi masyarakat*, Forum Penelitian Agro Ekonomi, Vol 29 No.1, Juli 2011, <http://62113-ID-perspektif-dan-peran-sosiologi-ekonomi-d.pdf>, diakses tanggal 24/12/2018